

**MAHALNYA SEBUAH IDENTITAS
PERADABAN MADURA:
Cinta Semu Kebudayaan Madura
(Refleksi Madura Pasca Dua Tahun Suramadu)¹**

Iskandar Dzulkarnain, M.Si.²

A. Madura dalam Kilasan Sejarah

Sekalipun penelitian dan penulisan sejarah umum Madura belum banyak dilakukan orang, namun berdasarkan ekstrapolasi data dan informasi yang ada dapatlah direkonstruksi suatu lintasan masa lampau Madura yang dimulai sekitar 4000 tahun yang lalu. Bukti-bukti peninggalannya yang ditemukan di pulau ini menunjukkan bahwa leluhur orang Madura itu datang dari utara dan diketahui berkebudayaan neolitik. Dengan demikian, mereka sudah bisa mengupam atau mengasah batu menjadi kapak persegi, yang dapat pula dijadikan pacul. Penguasaan teknologi pacul ini mengisyaratkan bahwa mereka telah mampu bercocok tanam, walaupun jenis tanamannya hanya terbatas pada talas, ubi, gadung, pisang, dan jawawut. Diketahui pula bahwa mereka mampu beternak dan memelihara anjing untuk keperluan berburu. Selain itu, karena datang dengan mengarungi lautan terbuka, mereka tentu merupakan bangsa pelaut.

Madura sebagai sebuah pulau yang berada di ujung timur pulau Jawa, semakin dikenal seiring dengan adanya jembatan penghubung antara Surabaya dengan pulau Madura yakni Jembatan Suramadu. Jembatan terpanjang di Indonesia bahkan di Asia Tenggara, dengan panjang 5,43 KM. Selain itu, Madura juga dikenal dengan berbagai kelebihan lainnya. Di antaranya, budaya, agama, politik, ekonomi, gender, dan wisatanya.

¹ Makalah disampaikan pada seminar Pra Kongres Budaya Madura yang diadakan oleh Said Abdullah Institute (SAI), di Gedung Rato Ebu Bangkalan tanggal 25 Juni 2011

² Dosen Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura (UTM)

Menurut sejarahnya kata Madura awalnya berasal dari sebuah dongeng atau legenda, salah satu orang di antara pendatang yang dilahirkan di atas rakit (ghetek) yang ditumpangi ibunya saat melintasi laut lepas. Legenda tersebut berawal dari negara Mendangkumalan yang konon merupakan ibukota dari kerajaan Kalingga dengan raja bernama Sangjangtunggal. Raja tersebut memiliki seorang putri yang bernama Bendoro Gung, yang kemudian hari diketahui hamil tanpa suami. Dikarenakan malu maka sang Raja menyuruh sang Patih untuk membunuh putrinya dan tidak diperkenankan pulang ke kerajaan sebelum dapat membunuhnya. Kemudian, sang Patih membawa putri raja tersebut ke hutan untuk dibunuhnya, namun setiap kali pedangnya akan menyentuh leher sang putri setiap kali itu pula pedang tersebut jatuh ke tanah, hal ini terjadi sampai tiga kali. Sehingga sang patih kemudian memberi kesimpulan bahwa kehamilan sang putri adalah mukjizat. Karena ketidakmampuannya maka sang putri dihanyutkannya ke laut bebas dan sang patih kemudian memakai baju poleng dan merubah namanya menjadi kiai Poleng. Kemudian sang putri sampai ke sebuah pulau yang saat itu terpecah menjadi dua, gunung Gegger dan gunung Pajuddan dengan melahirkan seorang putra yang diberi nama Raden Sagoro (Abdurrahman, 1971: 1-5).

Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa Madura berawal ketika para penganjur agama dari India tiba di Nusantara di abad-abad awal millineum pertama, ada juga di antara mereka yang sampai ke pulau itu. Kaum Brahmana yang terhitung terpelajar tadi rupanya menemukan pulau yang indah, sehingga dengan menggunakan bahasa Sansakerta dinamakanlah pulau tersebut Madura (Mien A. Rifa'I, 1993: 9). Dalam bahasa Sansakerta Madura berarti permai, indah, molek, cantik, jelita, manis, ramah, dan lemah lembut. Hal inilah yang kemudian beberapa abad Jayendradewi Prajnaparamita salah seorang istri raja Majapahit pertama Sri Kertarajasa Jayawardana, melambangkan gunacaranurupita satyapara (watak sangat setia dan kaya akan sifat baik dan berguna) serta memiliki anindyeng raras (kecantikan rupa tanpa cacat) dibandingkan dengan prakarti (pekerti, watak, tabiat, kodrat) pulau Madura (Bustami, dalam Aswab Mahasin, edit, 1996: 326).

Menurut P.J. Veth tahun 1903 yang menulis tentang perbandingan keindahan Jawa dan Madura, menurutnya Madura menghadirkan sebuah keindahan yang sederhana, dengan warna-warna lembut dan bergaris-garis, dengan silang menyilang warna putih kapur (Kuntowijoyo, 2002: 24-27). Madura memiliki berbagai ranah wisata yang sangat eksotis, mulai wisata budaya, wisata religi, wisata bahari, wisata historis, maupun wisata-wisata lainnya.

Madura terdiri dari empat kabupaten, yakni Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Dengan pembagian wilayah menjadi dua, wilayah daratan dan wilayah kepulauan. Jumlah pulau di Madura sebanyak 127 pulau. 126 pulau di Sumenep dan satu pulau di Sampang, 48 pulau berpenghuni dan 78 pulau tidak berpenghuni. Selain itu, Madura juga pernah memiliki lima kerajaan, meskipun kelima kerajaan tersebut berada di bawah kendali kerajaan-kerajaan Jawa. Kelima kerajaan tersebut berada di Sumenep, Pamekasan, Sampang, Blega dan Kota Anyar. Sehingga sampai sekarang Madura memiliki berbagai wisata historis tempat peninggalan kerajaan-kerajaan terdahulu.

Madura juga memiliki wisata eksotis bahari lainnya, di antaranya pantai Lombang, dengan hutan cemara udangnya. Di mana hanya ada dua wilayah yang memiliki hutan cemara udang, yakni di Brasil dan di Lombang itu sendiri, pantai Sloping, pantai Camplong, dll. Wisata budaya kita mengenal banyak budaya yang berasal dari Madura, baik budaya yang penuh dengan eksotisme kelembutan, seperti sapi sonok, maupun budaya kekerasan, seperti kerapian sapi, carok, ojung, dan lain sebagainya. Selain itu, Madura juga dikenal dengan wisata religinya, di antaranya makam Syekh Abdullah Cholil, Asta Tinggi, Masjid Jamik Sumenep, Asta Tinggi, dan lain sebagainya. Dan yang tidak kalah penting adalah wisata kuliner Madura, mulai dari jamu kesehatan, makanan, minuman, maupun jamu untuk pria dan wanita. Kemajemukan etnis, social, agama, merupakan bagian tersendiri dari eksotisme Madura. Hal itu diperkuat dengan beragamnya bahasa Madura, mulai dari daerah Madura Barat, Madura Timur, dan Madura Kepulauan yang berbeda-beda bahasanya. Bahkan sampai sekarang belum terdeteksi berapa banyak bahasa yang digunakan di Madura. Padahal Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang dipakai oleh orang Madura sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosialnya. Selain itu, bahasa Madura juga digunakan untuk menunjukkan identitas dan eksistensinya sebagai salah satu suku terbesar ketiga, (Jawa 45%, Sunda 14%, dan Madura 7,5%) yang ada di nusantara ini yaitu suku Madura.

Bahkan menurut Wurm dan Shiro Hattori (1981), mengatakan bahwa pemeringkatan bahasa daerah di Indonesia berdasarkan jumlah penggunaannya, yang menempati urutan 1-20 adalah bahasa Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, Bugis, Batak, Banjar, Bali, Aceh, Sasak, Lampung, Makasar, Rejang, Komerling, Sa'dan, Manggarai, Minahasa, Dayak Ngaju, Gorontalo dan Bima. Bahasa Madura yang termasuk bahasa Melayu-Polynesia tersebut, berada dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil lagi bergabung dengan

bahasa-bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Melayu. Berawal dari itulah kita bisa melacak tentang kekayaan peradaban Madura.

B. Kilas Balik Peradaban Madura

Ketika kita berbicara tentang peradaban, maka kita juga harus berbicara tentang sejarah kelahirannya. Di mana kelahiran peradaban itu sendiri berawal dari sejarah manusia. Sudah banyak ilmuwan yang menjelaskan tentang sebab kemunculan, perkembangan, keterkaitan, pencapaian, kemunduran, dan kejatuhan peradaban, yang telah tereksplorasi dengan sangat baik melalui para sejarawan, sosiolog, maupun antropolog. Seperti Max Weber, Emile Durkheim, Oswald Spengler, Pitirim Sorokin, Arnold Toynbee, Alfred Weber, Christopher Dawson, dan lain-lain.

Menurut tokoh-tokoh tersebut, ketika kita berbicara peradaban ada lima persoalan sebagai bentuk kesepakatan dalam kaitan proposisi-proposisi sentral mengenai hakikat, identitas, dan dinamika dari masing-masing peradaban. Pertama, sebuah perbedaan dapat ditemukan di antara berbagai peradaban, baik yang singular maupun plural. Kedua, sebuah peradaban adalah entitas cultural. Ketiga, setiap peradaban selalu bersifat komprehensif yang tidak satu pun dari konstituen kesatuannya dapat sepenuhnya terpahami tanpa mengacu pada cakupan (wilayah) peradaban. Keempat, peradaban-peradaban bersifat fana namun juga hidup sangat lama, ia berkembang, beradaptasi, dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, realitas-realitas yang benar-benar dapat bertahan dalam waktu lama, kekuatan dan esensi utamanya adalah kontinuitas historisnya. Kelima, peradaban-peradaban merupakan entitas cultural bukan entitas politik (Samuel P Huntington, 2000: 38-47)

Berbeda halnya dengan Mien A Rifa'I (2007) yang mendefinisikan peradaban (kebudayaan) sebagai keseluruhan pengejewantahan batin, pikiran, dan akal budi suatu suku bangsa, yang terakumulasikan berdasarkan pelajaran pengalaman hidupnya. Sehingga, peradaban ke-Madura-an membahas tentang perkembangan kecerdasan, pemanfaatan, pengembangan, dan penguasaan pengetahuan, ilmu dan teknologi, kepercayaan spiritual, seni budaya, selera, nilai, hukum, budi pekerti, adat, dan tatanan bermasyarakat.

Dari berbagai bentuk pengertian tentang peradaban tersebut kita bisa membuat ringkasan singkat tentang historisasi (sampai saat ini) peradaban Madura dalam berbagai bentuk di antaranya (disadur dari Mien A Rifa'I, 2007: 42-120):

a. Religi

Peradaban keagamaan di Madura sejak zaman animism sudah lahir, di antaranya lahirnya bangunan *bato kennong* (batu kenong) atau *bato*

egghung (batu gong) dan *menhir* di Pulau Sepudi. Kepercayaan ini terlihat juga dari nama desa (*kampong-kampong*) yang ada di Madura, yakni Candi, Mandala, Sema dan lain-lain. Selain itu juga lahirnya pesantren besar – yang kemudian hari melahirkan tokoh-tokoh Islam di Indonesia – akhir abad XIX di desa Kademangan dengan pimpinannya KH. Muhammad Khalil. Sehingga dapat dipahami pada sa’at itu Syarikat Islam sebagai gerakan politik Islam berkembang sangat pesat di Madura.

Sebelum itu, bahasa Madura juga sudah menyerap ratusan kata dari bahasa Arab, seperti *mahrib*, *makam*, *makhlok*, *ma’mom*, *malaekat*, *mayyit*, *molod*, dll. Ada pula kosakata bahasa Madura serapan dari bahasa Sansakerta yang lalu dibahasatinggikan dengan memakai bahasa Arab, seperti *apowasa* dihaluskan menjadi *aseyam*, *se mate* menjadi *almarhum*, dan *asambhajang* menjadi *asalat*.

Lebih lanjut, masyarakat Madura juga menyerap bulan-bulan tarikh Hijriyah sembari terus memperhatikan makna keagamaannya, seperti *Sora* (Muharram), *Sappar* (Shafar), *Molot* (Rabi’ul Awal dari Maulud), *Rasol* (Rabi’ul Akhir dari Rasulullah), dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, nama-nama muslimin juga dipakai oleh orang Madura dalam memberikan nama anak-anaknya. Dalam menjalani kehidupan beragama sebagai umat Islam, Madura mayoritas mengikuti aliran *ahlus sunnah wal jama’ah* dan menganut mazhab Imam Syafi’i. Hari-hari besar Islam, pernikahan, kelahiran, membangun rumah, pertanian, dan laut juga seringkali dirayakan dengan cara-cara ‘Islami’.

b. Bahasa

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang dipakai oleh orang Madura sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosialnya. Selain itu, bahasa Madura juga digunakan untuk menunjukkan identitas dan eksistensinya sebagai salah satu suku terbesar ketiga (Kompas, 24 September 2005) yang ada di nusantara ini yaitu suku Madura. Meskipun pada saat ini banyak persoalan yang dihadapi mengenai problematikan eksistensi bahasa Madura, di antaranya kurang bangganya pemuda-pemudi Madura menggunakan bahasa Maduranya serta kurangnya kepedulian dinas pendidikan untuk melestarikannya dengan hanya memberikan mata pelajaran bahasa Madura sampai Sekolah Menengah Pertama (Iskandar Dzulkarnain, Keke, Radar Madura, 22 November 2009).

Para ahli bahasa dan para peneliti bahasa Madura yang telah lama menekuni mengambil kesimpulan yang berbeda-beda mengenai bahasa Madura, di antaranya: bahasa Madura termasuk bahasa-bahasa Melayu-

Polynesia yang dipakai oleh kurang lebih 15 juta penduduk yang mendiami pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya yang berada di ujung timur pulau Madura serta daerah-daerah utara pulau Jawa yang sering disebut daerah tapal kuda. Selain itu, juga oleh orang-orang Madura yang tersebar di seluruh Indonesia. Bahasa Madura merupakan bahasa terbanyak ketiga yang dipakai oleh bangsa ini dari sekitar 726 bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Menurut Salzner dalam bukunya yang berjudul “Aprachenatlas des Indopazifischen Raumes (Wiesbaden, 1960)”, mengatakan bahwa bahasa Madura sangat erat kaitannya dengan bahasa Jawa. Selanjutnya, ada juga yang berkata bahwa bahasa Madura tersebut berstruktur imbuhan yang serumpun dengan bahasa-bahasa kelompok Austronesia, bahasa tersebut mirip dengan bahasa Jawa, Sunda, dan Bali (Steven, 1968: 1-2).

Di pulau Madura sekarang dikenal empat dialek utama bahasa Madura, yaitu dialek Bangkalan (Bangkalan dan Sampang barat), dialek Pamekasan (Sampang timur dan Pamekasan), dialek Sumenep (Sumenep dan pulau-pulau di dekatnya), dan dialek Kangean (pulau Kangean). Bagi ‘orang luar Madura’ pelafalan dialek Sumenep dianggap terdengar paling merdu, halus, jelas, dll. Sehingga sejak tahun 1893 dialek Sumenep dianggap lebih cocok untuk dijadikan pedoman bagi pembakuan bahasa Madura sehingga dari dulu bahasa Madura yang dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah maupun buku-buku bahasa Madura adalah dialek Sumenep.

Sebagaimana bahasa Jawa, Sunda, dan Bali, bahasa Madura juga memiliki beberapa tingkatan kebahasaan. Pembagian tingkat bahasa tersebut bisa disederhanakan menjadi tiga tingkat saja, yaitu: tingkat bahasa kasar (*iyâ – enjâ*), tingkat bahasa tengah (*engghi – enthen*), dan tingkat bahasa halus (*éngghi – bhuntér*).

c. Kesenian

Motif kain, penenun tradisional maupun batik Madura merupakan salah satu bentuk pengejewantahan seni rupa Madura. Dengan menggunakan dominasi berpola *poleng* merah, putih, hitam, kuning, dan hijau lumut. Kombinasi warna-warna berani dan mencolok juga dipakai oleh pemahat Madura dalam seni ukirnya.

Kemudian, *lalongedan* atau *jhung-kehungan* (kidung), dan *paparegan* juga merupakan bentuk seni suara Madura yang diperuntukkan bagi anak-anak maupun orang dewasa. Selain itu juga dikenal *bang-tembhang*, dan *machopat*. Selain itu juga dikenal kesenian yang dipengaruhi oleh Islam, yaitu *diba*, *hadrah*, *samman*, *gambus*, dan *samrah*. Seni tari Madura juga

dikenal dengan baik, di antaranya *tayuban* dengan *tandha*'nya. *Luddruk*, *katoprak*, *ajhing*, dan *topeng*.

d. Sistem Pengetahuan

Orang banyak mengenal ilmu-ilmu perbintangan. Hal ini sesuai dengan system pencaharian masyarakat Madura. Yakni berlaut dan bercocok tanam. Seperti arah angin, waktu, musim, dan iklim. Selain itu, masyarakat Madura juga mengenal perbedaan bermacam-macam habitat, *padang* (lapangan rumput), *ra-ara* (savanah), *ombhut* (semak belukar), *alas* (hutan) dan *alas raja* (hutan belantara). Selain itu, juga mereka mengenal daftar nama tetumbuhan dengan membedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu *ka'bhungka'an* (pepohonan), *rabet* (liana), dan *bha'-rebbha'an* (terna). Serta mereka juga mengenal tidak kurang dari 700 jenis tertumbuhan yang diketahui manfaatnya (sebagai sumber pangan, ramuan jamu, pewarna dan penyamak, pakan ternak, dan lainnya). Lebih lanjut, masyarakat Madura juga mengenal pengetahuan tentang ruang dan ukuran dalam menata rumahnya, seperti *lencak* (balai-balai), pola *kampong meji* atau *taneyan lanjang*. Atau mereka juga mengenal *pamengkang*, *pakarangan*, *kebbhun*, *talon*, *tegghal*, dan lainnya.

e. Teknologi

Masyarakat Madura yang berprofesi sebagai peramu, petani, nelayan, peternak, dukun, dan pemimpin dalam masyarakat Madura kuno juga melahirkan pekerja tukang. Merekalah yang menciptakan alat produksi dan alat perlengkapan lainnya, sesuai dengan perkembangan zaman, tukang kayu, kemudian tukang batu. Tukang gerabah melahirkan *pelteng*, *tempayan*, dan *cobik*. Selanjutnya, pandai besi Madura juga bisa menciptakan *bhirang*, *cakkong*, *calo'*, *calo' kodhi'*, *are'*, *sada'*, dan lainnya.

Selain itu, masyarakat Madura dikenal bisa menganyam sendiri tikar, nyiru, *karanjhang*, *renjhing*, *peltong*, *cobbhu'*, *cetteng*, *tenong*, dan *ceppo*. Juga memiliki keilmuan dalam bertani di lahan basah dan di tegalan. Serta kemampuan dalam produksi pangan, seperti *lorjhu'*, *alor*, *tekkay*, *pe-ape*, dan lainnya. Dalam kaitannya dengan pangan dan gizi, masyarakat Madura memiliki keahlian dalam penguasaan ramuan jamu Madura, terutama tentang kesehatan, vitalitas tubuh, dll. Serta arsitektur rumah Madura, baik bentuk, susunan atap, bahan dinding, dan kerangkanya yang ternyata disesuaikan dengan iklim tropic panas.

f. Mata Pencaharian

Pertanian dan nelayan merupakan dua mata pencaharian utama masyarakat Madura. Yang melandasi lahirnya etos kerja dan semangat

kerja yang sangat luar biasa, yang kemudian melahirkan peribahasa *abhantal omba' asapo' angin*.

g. Peralihan Kehidupan

Ritus peralihan bagi orang Madura dikenal dari sebelum lahir, lahir, kawin, system kekerabatan, dan kematian. Dalam proses sebelum lahir dan lahir dikenal beberapa istilah yakni, *pellet kandung*, azan ketika lahir, *tamone*, *dhamar kambing*, *colpak bujhel*, pemberian nama, *kekah*, *toron tana*, dan khiatanan. Kawin dikenal *nyalabhar* (menyebarluaskan), *ngengangenaghi* (menganginanginkan), *nyareng bhakal bine'* (menyaring calon istri), *noro' patona oreng* (ikut contoh perbuatan orang – nikah), *narabhass jhalan* (menerabas jalan), *nagghuk* (menepuk), *nyaba' oca'* (menempatkan kata), *matoju' tandha* (mendudukkan tanda), *topa' toju'* (ketupat yang dapat didudukkan), *calon bhakal* (calon tunangan), *nale'e paghar* (mengikat pagar), *leppet* (lepat), *panyengset* (pengikat), *tongkebbhan* (pemasangan tutup), *masekkek batton* (mengukuhkan ikatan pinggir balai-balai), *abhakalan* (pertunangan), - *epaburung* (diputus) dan *sobung paste* (tidak merupakan suratan takdir) – *obang penyeddhek* (uang pendesak), *nganggi' dhalika* (pengikat geladak balai-balai tempat tidur), *lencak* (tempat tidur), *ba-ghiba* (barang bawaan), *midodarenan* (menunggu kunjungan bidadari), *seraman* (mandi), *ba-tamba kabellina buja* (penambah pembeli garam), *pangada'* (juru bicara), *matoro'a dhaging sakerra'* (menitipkan daging sepotong), *mapeggha' bhalabhar* (memutuskan hambatan), *mowang sangkal* (membuang kemalangan), *kembhang campor bhabur* (bunga dicampur irisan daun pandan wangi), *sembha songkem* (sembah kedua orang tua mempelai), *kocoran ban capcabhan* (mengucurkan dan meneteskan air suci), dan ditentukan *are beccek* (hari bagus).

Sedangkan system kekerabatan dikenal beberapa istilah, yang secara umum dikenal *bhala sabharundhut* (keluarga batih), *bhala sapamolean* (keluarga sepemulangan), *bhala dhalem* (keluarga dalam), *bhala dhibi'* (keluarga sendiri), *bhala semma'* (keluarga dekat), dan *bhala jhau* (keluarga jauh). Untuk kematian dikenal beberapa proses yang dikenal oleh orang Madura, yaitu sesudah mayat dimakamkan di liang lahat maka akan dikumandangkan adzan, dan iqamat, lalu dikebumikan. Setelah selesai nisan dipasang, dibakar kemenyan, dan dibacakan *talekken* (talkin). Sesudah itu keluarga sibuk mengurus suguhan *rasolan* atau selamatan untuk menjamu para pelayat. Selanjutnya, ada hari-hari perayaan, yakni tiga harinya (*lo' tello'*), tujuh hari (*to' petto'*), empat puluh hari (*pa' polo are*),

seratus hari (*nyatos*), dan seribu hari (*nyaebu*), diadakan selamatan dengan pembacaan tahlil dan membaca Al-Quran.

C. Mahalnya Sebuah Identitas Kecintaan Madura (Refleksi Sa'at Ini)

Dari berbagai bentuk warisan kebudayaan para leluhur kita (nenek moyang masyarakat Madura) ternyata banyak menciptakan nilai-nilai kearifan local ke-Madura-an yang lambat laun melahirkan sebuah peradaban. Meskipun saat ini, banyak refleksi, analisa, dan kritik dari pemerhati kebudayaan Madura yang merasakan semakin lama semakin hilangnya nilai-nilai peradaban Madura. Masyarakat Madura semakin tidak bangga dengan nilai-nilai kebudayaannya, mengapa ini terjadi?

Sekarang, mari kita lihat Madura pada saat ini. Madura yang sudah memiliki Jembatan Suramadu yang diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono diharapkan mampu pemeratakan pembangunan antara Surabaya dan Madura, yang selama ini terjadi kesenjangan yang sangat jauh antara industrialisasi di Surabaya dan di Madura.

Industrialisasi merupakan salah satu dampak nyata dari direalisasikannya Jembatan Suramadu, yang diharapkan mampu menyejahterakan masyarakat Madura melalui pembangunan-pembangunan yang diproyeksikannya. Sehingga seiring perkembangan jembatan Suramadu diharapkan memiliki ciri "Indonesianis, Maduranis, dan Islamis".

Kebanggaan dan kesenangan akibat terealisasinya jembatan Suramadu tidak dibarengi oleh kesadaran pemerintah pusat, local maupun masyarakat Madura (tokoh masyarakat) bahwa ada sosok lain dari dibangunnya jembatan Suramadu yang mengalami kesengsaraan. Mereka inilah masyarakat yang berada di kaki jembatan Suramadu, tepatnya masyarakat Labang Dusun Sekar Bunguh Desa Sukolilo Barat. Masyarakat yang telah rela tanahnya dibangun dan telinganya bisung mendengarkan kendaraan-kendaraan yang melewati Jembatan Suramadu.

Berawal dari itulah Prodi Sosiologi FISIB Unijoyo berupaya untuk melakukan pemberdayaan bagi masyarakat Kaki Jembatan Suramadu melalui "Sekolah Rakyatnya", yang diadakan tanggal 31 Oktober sampai 01 November 2009. Tanggal yang memang sengaja dipilih untuk mengingatkan kita bahwa ada persoalan dan penindasan akan hak-hak asasi yang muncul seiring melecusnya G/30 S PKI, yang kemudian melahirkan hari Kesaktian Pancasila. Sebuah upaya keadilan, kemakmuran, kemanusiaan, dan kebersatuan, serta kemusyawaratan yang merupakan ciri utama bangsa Indonesia dengan tidak melepaskan diri dengan makna Ketuhanan. Suatu tujuan dan makna filosofis yang sangat mulia.

Masyarakat Sekar Bunguh beranggapan bahwa munculnya Jembatan Suramadu yang melalui proses panjang dan berliku telah melahirkan upaya musyawarah antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat. Namun, yang menjadi persoalan adalah ketika “ketidakjujuran” menimpa mereka, dalam artian bahwa ada sebuah janji tidak tertulis, menurut Pak Solihin; ketika ia bersedia menjual tanahnya untuk dibangun Jembatan Suramadu maka sebagai gantinya adalah pekerjaan bagi anaknya di area Jembatan Suramadu. Sesuatu yang tidak terealisasi sampai saat ini.

Fenomena ketidakjujuran inilah yang pada akhirnya menjadikan Suramadu tidak memiliki landasan-landasan filosofis kepancasilaan, yakni tidak berkeadilan, tidak memakmurkan, dan tidak berlandaskan kemanusiaan, serta nilai-nilai kearifan peradaban Madura. Sebelum Suramadu terealisasi masyarakat Sekar Bunguh yang mayoritas nelayan kalau tidak mahu disebut semuanya nelayan, berpenghasilan sekitar 200.000 ketika musim ikan dan 25.000 ketika tidak musim. Namun, saat ini nelayan Sekar Bunguh hanya mendapatkan 10.000 dari tangkapan ikannya. Hal ini disebabkan dari sempitnya lahan tangkapan mereka karena diberlakukannya aturan tidak boleh menangkap di sekitar Jembatan Suramadu, dangkalnya air laut, dan terjadinya pengikisan sisi pantai secara cepat. Dan yang pasti adalah banyaknya ikan dan terumbu karang yang rusak akibat bom pra pembangunan Jembatan Suramadu.

Minimnya penghasilan para nelayan inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan dampak social ekonomi bagi industrialisasi di Madura, yang sejak awal sudah ditakuti oleh para Ulama, pemerintah, dan masyarakat. Yakni kesiapan dan perbaikan taraf perekonomian masyarakat Madura dengan adanya Jembatan Suramadu bukan malah melahirkan kemiskinan-kemiskinan baru dan penajahan-penjajahan baru bagi masyarakat Madura.

Jembatan Suramadu sudah terealisasi sehingga alangkah bijaknya jika kita semua, Ulama, pemerintah, pengelola, akademisi, dan masyarakat bersama-sama melakukan evaluasi dini dampak-dampak negative dari Suramadu. Sehingga segala persiapan bagi dampak-dampak negative tersebut bisa segera terselesaikan bukannya malah didiamkan yang pada akhirnya akan menjadi bom waktu akan terjadinya revolusi penentangan masyarakat terhadap industrialisasi.

Pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan merupakan salah satu upaya yang sangat signifikan ketika lahan pekerjaan mereka, yakni nelayan dan pertanian, pada akhirnya akan semakin mengecil, seiring banyaknya lahan-lahan baru yang dibutuhkan untuk industrialisasi. Keterampilan dengan mengedepankan potensi daerahnya merupakan upaya yang harus segera

dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat Madura untuk menyejahterakan masyarakat Madura dengan adanya industrialisasi, bukannya malah menjadi penonton bagi penikmat Suramadu yang berasal dari luar Madura. Inilah potret kecil dari terserabutnya nilai-nilai kearifan peradaban Madura yang salah satunya disebabkan oleh dampak industrialisasi, yang pada akhirnya akan melahirkan individualistic, materialistic, semangat kapitalisme yang semakin merajalela yang pada akhirnya akan menyebabkan masyarakat Madura sebagai orang yang mengalami ‘pemiskinan psikologis dan kefakiran sistemik’ sebagaimana yang diungkapkan oleh “Jean Baudrillard”, dengan berpola masyarakat konsumerisme hasil produk industry. Sesuatu yang belum dipikirkan secara jernih oleh kita bersama, karena masyarakat kita bukanlah produsen industry.

Lebih lanjut, dari sisi yang lain jembatan Suramadu seringkali dianggap kesuksesan yang tanpa makna, dalam artian biaya mahal yang telah dihabiskan hanya menjadi sebuah kebanggaan simbolik sebagai jembatan terpanjang, baik di Indonesia, Asia Tenggara, dll. Padahal harusnya kita tidak hanya terpaku terhadap sisi simboliknya namun sisi kesuksesan secara ekonomi, sosial, budaya, agama, politik, dll.

BPWS (diskusi terbatas di Kompas Jawa Timur) pernah mengungkapkan bahwa hal nyata dari kesuksesan Jembatan Suramadu adalah kuantitas kendaraan yang hilir mudik dari Surabaya ke Madura, kemudian jumlah rumah makan, hotel, dan berbagai rencana bangunan yang sedang digarap. Secara ekonomi mungkin ada dampak, tapi yang menjadi pertanyaan adalah bagi siapa? Masyarakat Madura mayoritas adalah petani dan nelayan, yang tidak akan mampu untuk membangun itu semua dan tidak akan bisa untuk menjadi bagian dari industrialisasi ketika belum ada pelatihan bagi mereka.

Hal lain, adalah identitas ke-Madura-an yang hilang di Jembatan Suramadu. Sebuah simbol yang seharusnya dipikirkan sejak awal bahwa ketika orang luar sudah masuk ke wilayah Madura, mereka sudah tersadarkan bahwa mereka sudah ada di wilayah Madura, bukannya hanya foto-foto pemimpin kita (bupati) dari empat kabupaten. Kesan budaya, etos kerja, agama, dan lain-lainnya yang seharusnya dijadikan simbol utama masuknya orang luar ke Madura, sehingga masyarakat paham bahwa mereka sudah ada di Madura dan semakin tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang Madura. Seperti ketika kita ke Bali, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan lainnya.

Lebih lanjut, wilayah-wilayah wisata yang belum tergarap, menjadi bukti utama bahwa Suramadu telah menjadi ajang perebutan kekuatan ekonomi, sosial, budaya, agama, dll, di setiap unsur kepentingan di setiap kabupaten, tanpa memikirkan kemajuan Madura secara sinergis antarkabupaten. Hal

inilah yang menjadi titik kelemahan utama dari kita. Karena bagaimanapun ketika kita masih bisa menjaga nilai-nilai kearifan lokal peradaban Madura, maka secara umum tidak akan mengakibatkan lunturnya nilai-nilai tersebut. Industrialisasi dan wisata, yang bagi sebagian orang dianggap sebagai titik pelemah bergesernya nilai-nilai peradaban, secara sosiologis merupakan sesuatu yang tidak terbantahkan. Namun, ada prosesi yang kita lalui supaya esensi nilai-nilai kearifan itu tetap terjaga meskipun mengalami berbagai bentuk pergeseran, yakni sosialiasi, akulturasi, dan asimilasi kebudayaan.

Belum adanya buku panduan yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten di Madura (lebih baik kalau jadi satu seluruh kabupaten di Madura) untuk orang luar yang belum punya pemandu atau kenalan maupun kerabat orang Madura. Seperti, kuliner, batik, wisata pantai, wisata religi, wisata budaya, kerapan sapi, dll. Sehingga ketika orang luar ke Madura sudah memiliki jadwal, dan peta yang jelas mahu ke mana dan apa yang mereka ingin lihat. Contoh yang paling sederhana, kalau saya mahu nonton kerapan sapi di Madura kapan ya? Ciri khas rumah Madura seperti apa ya?, kalau mahu nonton tarian-tarian Madura di mana ya? dll.

Ini yang seharusnya dijadikan PR bagi kita semua orang Madura untuk memikirkan kemajuan Madura secara kualitas bukan hanya secara kuantitas. Karena bagaimanapun ketika kita berembuk dan berfikir bersama pasti kemajuan itu hanya akan menunggu waktu. Sekarang tugas kita semua unsur berkumpul, petani, nelayan, birokrat, akademisi, BPWS, LSM, wartawan, agamawan, politisi, budayawan, pemuda, dan semua unsur untuk berbagi ide kemajuan Madura sesudah dua tahun adanya Jembatan Suramadu, yang kemudian melahirkan konsep nyata dengan penanggung jawabnya, entah siapa yang harus memulainya, bupati mana, kampus mana, atau media mana, atau individu siapa, kita berdo'a aja semoga ada yang memulainya. Dengan atau tanpa memikirkan kemajuan individu (pengkayaan diri) semua untuk masyarakat Madura, kemajuan di segala bidang.

Selain itu, kurang sadarnya orang untuk mengabadikan nilai-nilai kearifan lokal budaya Madura bagi para ilmuwan kita dengan melakukan penelitian, penulisan buku, dan pembentukan lembaga, pada akhirnya akan menciptakan pemahaman ke-Madura-an yang berorientasi kepada buku-buku lampau yang ditulis oleh para ilmuwan Belanda, Perancis, dll. Kemudian pergeseran ini memunculkan ilmuwan-ilmuwan Madura yang ada di luar Madura untuk melakukannya, yang menjadi pertanyaan bagaimana ilmuwan-ilmuwan Madura (kita) yang ada di Madura kenapa sangat sedikit yang melakukannya, terutama akdemisi-akademisi?.

Lebih lanjut, berbagai Keberlangsungan keunikan nilai-nilai kearifan budaya Madura tampak tidak sejalan dengan kuatitas komunalnya yang menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, yakni 9,7 Juta Jiwa (7,5%), menempati peringkat kuantitas etnik terbesar setelah Jawa (45%) dan Sunda (14%) (Kompas, 24 Sept. 2005). Walaupun kedua konsepsi itu tampak tidak sejalan tetapi realitasnya mencerminkan kondisi tersebut.

Hingga saat ini komunalitas etnik Madura di berbagai daerah, baik di Madura maupun di daerah perantauan (migran) masih tetap harus “berjuang” untuk mempertahankan survivalitasnya dalam menghadapi arus industrialisasi dan modernisasi yang semakin cepat. Keberadaan mereka seolah-olah kian menyusut karena mereka ternyata mulai enggan atau malu mengakui komunitas asalnya saat status sosial ekonominya meningkat, maupun ketika intelektualitasnya semakin berkembang (mahasiswa). Keengganan untuk mengakui identitas asal mereka dapat dimengerti karena selama ini citra tentang orang Madura selalu jelek (stereotipnya) sedangkan komunitasnya cenderung termarginalkan sehingga menimbulkan “image trauma atau enggan mengakui identitas Maduranya.”

Identitas diri mereka makin tidak dapat dikenali karena adanya kecenderungan escapistik dalam berinteraksi sosial di berbagai daerah. Dalam artian, mereka “mengebiri identitasnya” yang merupakan ciri khas, keunikan, dan karakteristik etnisitas sesungguhnya yang justru masih melekat erat pada dirinya. Termasuk di dalamnya juga menyembunyikan penggunaan berbahasa Madura antarsesama etnik maupun antarsesama masyarakat Madura. Padahal di dalam ketatabahasaannya Madura terdapat strata kebahasaan. Sehingga ketika menggunakan bahasa Madura secara otomatis etika interaksinya akan terbentuk. Kondisi sosiologis seperti inilah yang sangat jarang ditemui pada komunitas etnisitas lain, karena penggunaan bahasa lokal etniknya justru memunculkan kebanggaan tersendiri bagi dirinya, seperti Jawa maupun Sunda.

Ungkapan etnografi, misalnya taretan dhibi’ (saudara sendiri) dalam ketata-bahasaannya Madura saat berkomunikasi dengan sesama etnik kadang cenderung mempererat persaudaraan. Penggunaan konsep budaya taretan dhibi’ justru sering ditirukan oleh individu etnik lainnya sebagai bentuk ungkapan tentang bertemunya dua orang Madura atau lebih dalam satu lokasi.

Keunikan budaya Madura pada dasarnya banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh kondisi geografis dan topografi hidraulis serta lahan pertanian tadah hujan yang cenderung tandus dan berpola tegalan, sehingga survivalitas kehidupan mereka lebih banyak melaut dan bertani sebagai mata pencarian utamanya. Mereka pun dibentuk oleh kehidupan bahari dan

pertanian tradisional (atau tidak disebut sangat kurang mencukupi perekonomian keluarganya) yang penuh tantangan dan resiko sehingga memunculkan keberanian jiwa dan fisik yang tinggi, berjiwa keras dan ulet, penuh percaya diri, defensif dalam berbagai situasi bahaya dan genting, bersikap terbuka, lugas dalam bertutur, serta menjunjung martabat dan harga diri. Watak dasar bentukan iklim bahari dan pertanian tegalan itulah yang kadang kala diekspresikan secara berlebihan sehingga memunculkan konflik dan tindak kekerasan fisik (carok). Oleh karena itu, stereotype perilaku kekerasan “dikukuhkan dan dilekatkan” sebagai keunikan budaya pada tiap individu kelompok atau komunitas etnik Madura.

Kearifan budaya Madura yang juga menjadi keunikan etnografinya tampak pada perilaku dalam memelihara jalinan persaudaraan sejati (taretan dhibi'). Hal itu tergambar dari ungkapan budaya orang dhaddhi taretan, taretan dhaddhi orang, (orang lain bisa menjadi saudara, sedangkan saudara sendiri bisa menjadi orang lain). Keunikan yang muncul dari ungkapan kultural (pseudo-kinship) itu diwujudkan dalam bentuk perilaku aktual. (Wiyata, 2005: 4; Astro, 2006: 2).

Berbagai bentuk streatipe yang diidentikkan ke dalam masyarakat Madura itulah sebagai salah factor penyebab keengganan masyarakat mengidentifikasi dirinya sebagai komunal Madura. Kurang adanya pembiasaan atau kebanggaan diri dalam berinteraksi menggunakan bahasa Madura juga factor penentu akan mahalnya identitas Madura. Mereka (orang tua) lebih bangga ketika anak-anaknya mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi social. Factor dominant lainnya adalah kurang sadarnya para pengambil kebijakan (Diknas, dan lembaga lainnya) untuk menjadikan mata pelajaran bahasa Madura sebagai sebuah identitas kebanggaan bagi setiap sekolah. Dalam artian bahwa bahasa Madura tidak lagi dianggap sebagai pelengkap kurikulum namun sebagai mata pelajaran pokok (sebagaimana bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) bagi sekolah-sekolah di Madura untuk tingkat dasar sampai tingkas atas, atau bahkan perlunya dibuka sastra Madura di perguruan tinggi sebagai bentuk upaya survivalitas identitas Madura.